

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya kasus *bullying* yang terjadi akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Perilaku *bullying* saat ini menjadi salah satu ancaman yang serius bagi semua kalangan karena kasus *bullying* dapat mengganggu perkembangan dan memicu kekerasan dalam sekolah (Putri, Nauli, & Novayelinda, 2015). Pada saat ini, sekolah dapat menjadi tempat berkembangnya perilaku *bullying*, karena kurangnya pengawasan dan pembentukan karakter yang lebih positif. Sebagian besar orang menganggap perilaku *bullying* merupakan hal yang biasa atau tidak memiliki pengaruh yang begitu besar pada siswa.

Di Indonesia fenomena *bullying* marak terjadi di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. Kasus *bullying* di pondok pesantrenpun juga sudah marak terjadi. Pondok pesantren merupakan tempat tinggal bagi santri-santri yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti karakter, usia, jenjang pendidikan, dan budaya. Perbedaan tersebut membuat lingkungan didalam pondok pesantren penuh dengan keberagaman dan permasalahan. Yani, Winarni, & Lestari (2016) menyebutkan perbedaan latar belakang, budaya, jumlah pembina pondok, tata bangunan pondok dan paksaan orangtua untuk mondok dapat menjadi pemicu terjadinya *bullying* di pondok pesantren. Praningtyas (2010) mengemukakan perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk dari sikap agresif seseorang maupun kelompok terhadap orang lain atau kelompok lain yang bertujuan untuk mendominasi, menyakiti dan mengasingkan pihak lain.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) pada tahun 2008 telah melakukan penelitian di tiga kota yaitu yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat bahwa tingkat kekerasan di SMA sebanyak 67,9% dan untuk tingkat SMP sebanyak 66,1%. Kemudian kasus kekerasan yang merupakan bagian dari *bullying* sebanyak 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kasus yang paling tinggi berupa pengucilan (Herdiyanti & Margaretha, 2016). Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Setyawan, 2017) menyebutkan bahwa dari tahun 2011-2017 terdapat banyak pengaduan tentang *bullying* sebanyak 26 ribu kasus. Sedangkan kasus yang paling tinggi diterima oleh KPAI adalah kasus anak yang berhadapan dengan hukum dengan presentase sebanyak 34%. Kemudian masalah pengaduan tentang kasus permasalahan keluarga dan pengasuhan sebanyak 19%.

Muhammad (2009) berpendapat bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan seseorang untuk menekan secara fisik atau secara verbal kepada orang lain. Individu yang melakukan *bullying* tidak hanya senior tetapi bisa jadi teman, orangtua, guru atau orang-orang yang berada disekitar korban *bullying*. Perilaku *bullying* dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Saifullah (2016) *bullying* dapat diartikan juga sebagai tindakan negatif yang ditujukan untuk menyakiti seseorang dalam keadaan sadar dan disengaja yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Kasus *bullying* dapat dilakukan oleh semua kalangan usia, dimana *bullying* mulai meningkat pada akhir sekolah dasar dan puncaknya berada di sekolah menengah tetapi jika sudah masuk sekolah tinggi terjadi penurunan (Saifullah, 2016). Namun, dalam melakukan *bullying* secara verbal tidak di temukan perbedaan diantara keduanya baik pada laki-laki maupun perempuan (Sucipto, 2012).

Penelitian mengenai *bullying* yang dilakukan oleh LSM Plan International dan International Center for Research on Women (IRCW) (Walia, 2015) pada tahun 2015 yang melibatkan beberapa negara di Asia seperti Vietnam, Kamboja, Pakistan, Indonesia dan Nepal menunjukkan bahwa 7 dari 10 pelajar Asia merupakan korban perkosaan, *bullying* dan kekerasan lainnya. Kemudian menurut penelitian tersebut anak-anak di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah sebesar 84%. Hasil ini didukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh Badan Litbangkes Kementrian Kesehatan RI tahun 2015 menyebutkan bahwa 1-2 hari dalam 1 bulan anak laki-laki mengalami *bullying* di sekolah sebesar 15,86% dan anak perempuan sebesar 12,16%.

Berdasarkan kasus-kasus diatas dapat memberikan gambaran bahwasanya kasus *bullying* sudah marak terjadi di sekolah. Namun *bullying* sekarang tidak

hanya ada di sekolah saja melainkan di pondok pesantren sudah mulai marak terjadi. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan di pondok pesantren Raudlatul Muta'alimin Kudus sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan subjek berinisial YM yang berjenis kelamin laki-laki, usia 17 tahun dan merupakan salah satu pengurus pondok pesantren:

“Gini ya mas disini tu masalah bullying itu ya sama seperti pondok-pondok lain, banyak. Ada banyak kasus seperti mendatangkan orangtua, atau sampai boyong, kadang ada seperti itu. Kadang juga masalah ghosop.... itu seperti minjam tapi gak bilang sama yang punya gitu . Kalau masalah bullying sendiri seperti ee.. plorot-plortan nah itu masih, cuman alhamdulillahnya sekarang disini tu agak jarang.... pukul-pukul ada satu dua masih ada.... Ya bermulai dari ee guyonan..guyonan akhirnya emosi gitu.... kalau seniritsan pas saya disini sih ada, aku luweh tuo kok, sampai sekarang masih ada.... terus ada satu kali kejadian itu dikamar bawah, si anak kaget ketika buka lemari kotaknya bajunya sampai sobek, gak tau pelakunya siapa, sikorban itu mengira ya itu dari poyok poyokan itu. Kalau bullying disini gini mas, disini bullying itu bukan bermaksud bullying tapi mengakrabkan....Ya kan namanya santri baru kan ee menyesuaikan ee lingkungannya belum stabil. Ya itu bullying kalo dia gak betah bilang ama keorangtuanya. Buk iki pripun kok ngeten, sandangane kulo ilang, digarapi, dipoyoki kadang begitu....Heeh gitu, jadi kadang santri sendiri gak betahya di pondok ya gara-gara itu. Dibully, atau di..apa namanya terlalu ketat mungkin katanya tapi hehe”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa di dalam pesantren telah terjadi *bullying* hingga pernah mendatangkan orangtua dan membuat santri sampai boyong atau keluar dari pondok. Tindak *bullying* yang sering terjadi didalam pondok pesantren seperti *ghosop* (meminjam tanpa seizin pemiliknya), *plorot-plortan* (menelanjangi), mengucilkan, ejek-ejekan hingga melakukan kekerasan seperti memukul. Kemudian terdapat kesenioritasan juga di dalam pondok. Tindakan *bullying* berawal dari bercanda antar santri kemudian salah satu pihak menjadi emosi kemudian terjadi aksi pukul-pukulan.

Hasil wawancara dengan subjek berinisial RM yang berjenis kelamin laki-laki, usia 17 tahun dan merupakan salah satu santri pondok pesantren:

“.... Niku nggeh berupa koyok ngeten lho mas koyok mlorotke sarung ngunu mas kaleh jotosi niku nggeh wonten. Kulo seng biasane mlorotke mas hehehe. ngoten niku nama asli dipanggil nama julukan niku katah teng pondok pondok. Biting niku tho mas diobong terus dadi awu koyok kayu ireng ireng ngoten niku pokoke diobong ogak ngantek dadi awu tapi kiiijeh kayu, lha terus dikei odol, lha odol kui fungsine gawe nemplekke neng kulite terus niku tho diobong kaleh korek terus ditinggal mlayu. Ghosob nggeh wonten mas siji loro taseh wonten.ilang yo angel mas cah pondokan mesti

ono. senior niku do semena mena dume de'e luwih ndisek ngunu nde'e ngatur ngatur ngunu mas. Pokokmen ngono kui mas. Cuman iseng wae mas ambek cah cilik cilik ngoten niku. Niate,, niate yo iseng mas, kurang gawean. Nek pihak penguruse ngerti nggeh langsung ditegur mas, tapi nak gak ngerti yo meneng wae. Nek pomone ngerti yo ngerti mas, kadang korban bully mboten wantun nglapor neng penguruse".

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa memang telah terjadi kasus *bullying* dipondok pesantren tersebut seperti plorot-ploratan (menelanjangi) dan saling pukul. RM merupakan salah satu pelaku yang suka "mlorotin" sarung santri lain. Para santri yang berada dipondok tersebut sering dipanggil dengan nama julukan bukan nama aslinya. Didalam pesantren juga sering terjadi perilaku ghosop. Kemudian ada juga tindakan seperti membakar lidi tetapi tidak sampai terbakar habis kemudian diberi pasta gigi, dibakar, kemudian ditempelkan ke kulit santri lain, jika sudah ditinggal lari. Subjek juga pernah melakukan hal tersebut karena dahulu subjek juga pernah menjadi korban lidi dibakar dengan pasta gigi. Selain itu subjek juga mengaku bahwa tindakan *bullying* yang dilakukannya karena iseng dengan junior-juniornya dan karena merasa tidak ada kerjaan akhirnya subjek membully santri lain.

Hasil wawancara dengan subjek berinisial IS yang berjenis kelamin laki-laki, usia 16 tahun dan merupakan salah satu santri pondok pesantren:

".... Seneng ngudani ...Pas turu...Bengi....Yo kadang-kadang yo pas guyon guyonan, pas ape adus....Geret –geretan sarung....Yo awal-awale serik terus nek wes kulino mboten, mpun biasa...Biasane Kan do melekan neng loteng konco-konco barang, ketok wayah nganggur kudu ngerjani yo raine dikei odol....Yo dileltke neng raine digawe koyok masker ngunu kui. Panase puol....Semut arab itu odol ditancapin korek api, dinyalain pakai api kadang sampe panas.... biasane sih nekgawe do neng loteng....Biting diobong nganti dadi angus/arang terus diwei odol ditancepke neng awak terus disumet geni, kan suwe suwe mowone mengisor....Yo diudani, disemut arab ngunu bar aku rak terimo akhire tukaran.... terus onoAmroti mas,ngeloni mas....Iyo hehe tapi mung guyon guyon tok.... Mergo faktor kulino sih mas, lan faktor konco konco.... aku senenge ngerjain sing luwih cilik, nek seng gede gak wani mas.... terus ono koyok pas meh mangkat adus biasane kan njaluk shampo, dikei sabun, utowo shampo buat sabunan. Biasane sabun malah dikei diterjen cair, rinso cair. Nggeh, kan wadiah sabun gak ketoro nek dikei sabun cair, biasane do ghosob sabun namung niate ngerjani, cah iki hawane kok ghosob terus, langsung wadiah sabun lifeboy diwei sunlight/diterjen cair.... terusbiasane nek mandi kan lawange gak ono kuncine, dibuka pas ono wonge lagi BAB ben ketok anune. Njarak namung guyon ngunu, biasane dibuka indik indik, sarunge dijipuk diselehke njobo".

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa di dalam pesantren sering terjadi perilaku “ngudani” atau menelanjangi. Hal tersebut sering dilakukan ketika malam hari saat santri sedang tidur atau ketika para santri sedang bercanda. Ketika subjek IS merasa tidak ada kerjaan, subjek sering melakukan tindakan *bullying*. Jika subjek IS sedang begadang di loteng bersama santri-santri lain kemudian ada salah satu santri yang tidur, subjek mengambil pasta gigi dan mengoleskannya ke wajah santri yang sedang tidur seperti menggunakan masker. Kemudian terdapat istilah *bullying* “*semut arab*” yaitu lidi yang dibakar tetapi tidak sampai hangus dan masih ada nyala apinya kemudian diberi pasta gigi setelah itu dibakar dan ditempelkan kekulit orang lain. Perilaku *bullying* yang sering terjadi terkadang membuat salah satu santri marah dan akhirnya terjadi perkelahian. Kemudian sering terjadi perilaku “*ghosop*” (meminjam tanpa seizin pemiliknya), bahkan ada salah satu santri yang sengaja mengganti sabun cairnya dengan deterjen atau sabun pencuci piring, tindakan ini dilakukan karena sabun miliknya sering dighosop oleh santri lain. Tak jarang pula santri yang sering diminta shamponya mengganti tempat shamponya dengan sabun atau yang minta sabun diganti shampo. Kemudian pintu kamar mandi yang ada di pondok tersebut rata-rata tidak ada kunci sehingga terkadang jika ada santri yang BAB, ada yang sengaja membuka pintu tersebut. Kemudian jika ada yang di kamar mandi dan meletakkan sarung diatas pintu, maka santri lain akan mengambilnya dengan diam-diam kemudian diletakkan diluar kamar mandi hingga terkadang membuat salah satu santri keluar dari kamar mandi dengan keadaan telanjang. Subjek IS sering melakukan tindak *bullying* karena merasa tidak ada kerjaan, merasa terbiasa melakukan keisengan kepada santri lain dan karena faktor teman-teman yang juga melakukan *bullying*.

Berdasarkan uraian dari wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa telah terjadi perilaku *bullying* di pondok pesantren Raudlatul Muta’alimin Kudus. Bentuk-bentuk *bullying* yang sering dilakukan seperti mengghosop (meminjam tanpa seizin pemiliknya), semut arab (membakar lidi dengan pasta gigi), mengoleskan pasta gigi ke wajah seperti menggunakan masker, plorot-plorotan (menelanjangi), ejek-ejekan, tindakan-tindakan yang sengaja dilakukan

agar memperlihatkan kelamin santri lain, dan memanggil nama seseorang dengan julukan bukan nama aslinya. Berdasarkan uraian dari wawancara yang telah dilakukan dapat memberikan gambaran bahwa perilaku *bullying* didalam pondok pesantren dilakukan dalam bentuk fisik, psikologis dan verbal. Kemudian perilaku *bullying* terjadi karena para pelaku merasa tidak ada kerjaan, aksi balas dendam, iseng-iseng, dan faktor teman-teman sekeliling yang juga sering melakukan *bullying*.

Berawal dari penjabaran yang sudah dipaparkan dapat memberikan gambaran bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi akibat kurangnya kontrol diri seseorang untuk mengarahkan perilakunya kearah yang positif dan kontrol sosial yang rendah karena teman-teman sekelilingnya juga melakukan tindakan *bullying* sehingga menjadikan hal tersebut menjadi perilaku yang wajar untuk mendekatkan diri dengan santri lain. Akibat perilaku *bullying* yang dilakukan didalam pondok membuat para santri merasa rendah diri, terluka secara psikologis, mudah marah, dan membuat santri “boyong” atau keluar dari pesantren karena tidak tahan dengan perilaku *bullying* di dalam pondok pesantren. Aviyah & Farid (2014) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan aktivitas pengendalian diri dalam tingkah laku, dimana individu mampu mengatur dan menyusun bentuk perilakunya kearah yang positive atau negative. Kurangnya pengendalian terhadap dirinya mengakibatkan santri terjerumus kedalam batasan-batasan dan norma-norma untuk melakukan tindakan *bullying* terhadap santri lain.

Pondok pesantren merupakan tempat seorang santri tinggal untuk belajar agama islam dan mengaji. Dipesantren banyak santri yang memiliki kepribadian yang berbeda dan memiliki rentang usia yang berbeda-beda. Begitu pula dengan kontrol diri satu santri tidaklah akan sama dengan santri lainnya. Terdapat santri yang memiliki kontrol diri yang rendah dan ada juga santri yang memiliki kontrol diri yang tinggi. Seorang santri harusnya memiliki kontrol diri yang tinggi karena mereka telah dibekali dengan ajaran akhlakul karimah yaitu perilaku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Ajaran akhlakul karimah seharusnya dapat dijadikan prinsip yang baik bagi para santri. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-quran surat Al-hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّقَبِ بِنِسِ الْأَسْمَاءِ ۚ أَلْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Q.S. Al-Hujurat ayat 11)

Ayat tersebut mengajarkan bahwasanya seorang laki-laki yang beriman janganlah merendahkan orang lain dalam bergaul karena belum tentu orang yang direndahkan lebih rendah daripada orang yang merendahkan. Begitu pun sebaliknya bagi seorang perempuan juga tidak boleh merendahkan orang lain. Kemudian janganlah suka mencela diri sendiri atau orang lain dan memanggil nama seseorang dengan panggilan yang buruk karena orang-orang yang demikian adalah orang yang dzalim (orang yang kejam).

Hasil penelitian Masitah & Minauli (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying*. Semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi perilaku *bullying* yang dilakukan. Sedangkan semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan. Wiyani (2012) mengemukakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi yaitu tenang, tidak mudah frustrasi dan memiliki penilaian yang baik mengenai suatu hal. Sedangkan ciri-ciri individu yang memiliki kontrol diri yang rendah yaitu cenderung mudah frustrasi, memiliki pemikiran-pemikiran obsesif dan memiliki sikap agresi.

Selain itu perilaku *bullying* juga dapat terjadi akibat pengaruh kontrol sosial. Hal ini didukung dari hasil wawancara sebagai berikut:

“... Kalau *bullying* disini gini mas, disini *bullying* itu bukan bermaksud *Bullying* tapi mengakrabkan....” pernyataan subjek YM.

“Pokokmen ngono kui mas.Cuman iseng wae mas ambek cah cilik cilik ngoten niku.Niate,, niate yo iseng mas, kurang gawean” Pernyataan subjek RM.

“....Iyo hehe tapi mung guyon guyon tok.... Mergo faktor kulino sih mas, lan faktor konco konco.... aku senenge ngerjain sing luwih cilik, nek seng gede gak wani mas....” Pernyataan subjek IS.

Hamzah (2015) berpendapat bahwa kontrol sosial adalah proses dimana sikap dan perilaku individu mampu mengikuti peraturan yang telah disepakati dalam kelompok tempat tinggal yang tidak keluar dari nilai-nilai dan norma yang ada. Seperti halnya dipondok pesantren yang memiliki peraturan dan tata cara untuk saling berhubungan antar santri satu dengan yang lainnya dimana antar santri harus memiliki perilaku yang tidak merugikan orang lain contohnya *bullying*. Seorang santri yang kurang meyakini peraturan pesantren dan cenderung mengabaikan peraturan dapat memicu perilaku kenakalan seperti *bullying* (Adilla, 2009).

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku *bullying* dipondok pesantren. Sebab perilaku *bullying* di dalam pondok pesantren menimbulkan banyak pertanyaan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Bukankah para santri sudah diajarkan akhlakul kharimah yaitu perilaku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Tetapi mengapa mereka melakukan hal tersebut. Bukankah para santri sudah mengetahui bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang tidak baik dan menyakiti orang lain tetapi mengapa mereka melakukan hal demikian. Sedangkan mereka sudah dibekali bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang perilaku *bullying* diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Nissa Adilla pada tahun 2009 dengan judul penelitian “Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol sosial dan perilaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Masitah dan Irna Minauli pada tahun 2012 dengan judul penelitian “Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku *bullying*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri, iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Artinya semakin rendah kontrol diri dan iklim sekolah

maka semakin tinggi perilaku *bullying* pada siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek dalam penelitian adalah santri putra yang mondok di pesantren dan menggabungkan variabel kontrol diri dengan kontrol sosial.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara Kontrol Diri dan Persepsi Terhadap Kontrol Sosial dengan Perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'alimin di Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adakah hubungan antara Kontrol Diri dan Persepsi Terhadap Kontrol Sosial dengan Perilaku *bullying* di pondok pesantren.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah yang bermanfaat bagi ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi ustadz, pengurus pondok, orang tua dan santri yang berkaitan dengan kontrol diri, kontrol sosial dan perilaku *bullying* di dalam lingkungan pondok pesantren. Kemudian diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan dan dapat memberikan informasi yang positif dalam upaya mengontrol diri serta mencegah adanya perilaku *bullying* di pondok pesantren.